

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan pada dasarnya adalah suatu proses untuk membantu manusia dalam mengembangkan dirinya, sehingga mampu menghadapi segala perubahan dan permasalahan yang dihadapi. Pendidikan sangatlah menentukan kemajuan suatu bangsa karena dengan pendidikan yang baik maka suatu bangsa akan memiliki karakter yang baik dan sumber daya manusia yang unggul (Sugihartono, 2007: 3). Salah satu lembaga pendidikan yang didirikan pemerintah adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Sekolah Menengah Kejuruan menurut Undang-Undang Negara Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 18 dijelaskan bahwa Pendidikan Kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik untuk bekerja pada bidang tertentu. Siswa SMK disiapkan untuk menjadi SDM yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja, jenjang pendidikan sekolah menengah kejuruan merupakan penyelenggara pendidikan dan pelatihan bagi peserta didik.

Sekolah Menengah Kejuruan merupakan salah satu sekolah menengah kejuruan yang mempunyai program bidang keahlian Tata Boga. Pada bidang ini, para siswa di arahkan menjadi pekerja yang profesional di dapur yang berhubungan langsung dengan bahan makanan, peralatan, mesin-mesin dan ruang pengolahan. Salah satu resiko pekerjaan yang dapat terjadi di laboratorium tata boga adalah adanya

kecelakaan kerja. Kecelakaan kerja akan mengakibatkan adanya efek kerugian sebarang jumlah. Oleh karena itu sedapat mungkin kecelakaan kerja harus dicegah, apabila memungkinkan dapat dihilangkan, atau setidaknya dikurangi dampaknya (Nur Hidayat dan Indah Wahyuni, 2016)

Keselamatan dan kesehatan kerja (K3) merupakan suatu pemikiran dan upaya untuk menjamin keselamatan ketika kita berada di laboratorium tata boga. Pernyataan ini sependapat dengan Cecep Dani Sucipto, (2014:2). bahwa keselamatan dan kesehatan kerja di laboratorium merupakan suatu pemikiran dan upaya untuk menjamin keutuhan dan kesempurnaan baik jasmaniah maupun rohani. Kurangnya menerapkan K3 pada setiap kerja maka akan menimbulkan kecelakaan kerja. Jika siswa tidak berpartisipasi dalam menerapkan program K3 di tempat praktikum pasti akan menimbulkan kecelakaan saat melakukan praktikum (Pasaroan Tamba,2011)

Pengetahuan tentang kesehatan keselamatan kerja merupakan hal yang sangat penting bagi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai kelompok Teknologi dan Industri yang merupakan tempat untuk mencetak tenaga profesional yang siap bekerja, untuk menanamkan sikap dan kebiasaan yang disiplin dalam bekerja (Herman, 2007). Hasil pengamatan ketika penulis melakukan pengamatan di laboratorium tata boga di SMK Negeri 1 Sewon, K3 belum mendapatkan perhatian yang memadai dari semua pihak. Banyak siswa yang belum sadar berperilaku K3 terutama ketika berada di laboratorium tata boga. Siswa melakukan praktik tanpa melihat teori terlebih dahulu sehingga pengetahuannya menjadi terbatas dan tidak yakin bagaimana prosedur bekerja yang benar. Siswa merasa kurang praktis apabila

praktik menggunakan peralatan keselamatan kerja sehingga sikap mereka rata-rata mengabaikan hal-hal yang berhubungan dengan K3.

Pihak sekolah juga belum sepenuhnya memperhatikan perihal K3. Hal ini ditandai dengan minimnya poster atau gambar, kurangnya sosialisasi dan kurang tegasnya guru menindak siswa yang melanggar masalah K3. Guru lebih memfokuskan perhatian kepada siswa yang tidak memakai pakaian kerja seperti siswa tidak diperkenankan mengikuti praktik apabila tidak memakai pakaian kerja. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan pencegahan kecelakaan kerja masih kurang menyeluruh.

SMK adalah salah satu sarana untuk memperkenalkan dan menanamkan tindakan pencegahan kecelakaan kerja. Tindakan pencegahan kecelakaan kerja ditanamkan salah satunya dengan cara memberikan pendidikan kesehatan dan keselamatan kerja sehingga pengetahuan siswa menjadi luas dan sikap positif tentang K3 dapat ditumbuhkan.

Berdasarkan data jumlah kecelakaan kerja dari PT. Jamsostek angka kecelakaan kerja di Indonesia yaitu pada tahun 2000 terjadi 98.902 kasus, pada tahun 2001 terdapat 104.774 kasus, pada tahun 2002 tercatat 57.972 kasus, tahun 2003 tercatat 105.846 kasus, tahun 2004 tercatat 95.418 kasus, tahun 2005 tercatat 99.023 kasus, tahun 2006 tercatat 95.624 kasus, tahun 2007 tercatat 95.000 kasus, tahun 2008 tercatat 58.600 kasus, dan tahun 2009 tercatat 54.398 kasus. Sehingga rata-rata setiap hari kerja terjadi lebih dari 414 kasus kecelakaan kerja di perusahaan yang tercatat sebagai anggota Jamsostek.

Kecelakaan yang terjadi sejak tahun 2017 sampai awal tahun 2019 di SMKN 1 Sewon pada Keahlian Jasa Boga saat melakukan kegiatan praktik di laboratorium Tata Boga yaitu : a) terjatuh terdapat 13 kasus, b). Luka terkena benda tajam terjadi 24 kasus, c). luka bakar kering 1 kasus, d) luka bakar cairan panas 3 kasus (SMK Negri 1 Sewon).

Pelaksanaan program kesehatan keselamatan kerja (K3) di tempat kerja belum sepenuhnya terlaksana dengan baik. Penyebabnya faktor manusia (SDM) yang tidak mengikuti aturan keselamatan kerja serta tidak adanya prosedur kerja yang aman untuk penggunaan alat kerja yang tidak memenuhi syarat sehingga menjadi salah satu terjadinya kecelakaan kerja yang disebabkan oleh faktor lingkungan (Suma'mur, 1985). Berbagai faktor penyebab kecelakaan kerja menjadi ancaman dalam setiap kegiatan kerja, untuk itu pencegahan kecelakaan kerja harus dilakukan, baik di lingkungan industri kerja maupun di dunia pendidikan misalnya Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang menjadi dasar tenaga kerja professional. (Fathony, 2010).

Keselamatan dan Kesehatan Kerja adalah keselamatan yang berkaitan dengan hubungan tenaga kerja dengan peralatan kerja, bahan dan proses pengolahannya, landasan tempat kerja dan cara-cara melakukan pekerjaan tersebut (Dainur, 2000: 75). Pengolahan makanan dilaksanakan di dapur, ditempat pengolahan ini terdapat banyak peralatan yang digunakan untuk membuat bahan makanan menjadi matang. Banyak terjadi kecelakaan ditempat kerja karena tenaga kerja tidak memperhatikan prosedur kesehatan dan keselamatan kerja yang terdapat pada tempat kerja tersebut. Terutama bekerja didapur sangatlah banyak resiko yang akan muncul, karena didapur

terdapat api dan minyak panas yang dapat menjadi penyebab kecelakaan.

Menurut Suma'mur (1985:2), K3 memiliki tujuan yaitu: 1) melindungi tenaga kerja atas hak keselamatannya dalam melakukan pekerjaan untuk kesejahteraan hidup dan meningkatkan produksi serta produktivitas nasional; 2) menjamin keselamatan setiap orang lain yang berada di tempat kerja; 3) sumber produksi dipelihara dan dipergunakan secara aman dan efisien. Berdasarkan tujuan yang di atas dapat diambil kesimpulan bahwa K3 sangat penting untuk diterapkan karena dapat menjamin keamanan dan keselamatan bagi pekerja maupun bagi sarana dan prasarannya serta mencegah terjadinya suatu kecelakaan sehingga hasil yang didapat lebih maksimal.

Kecelakaan kerja menurut Cecep Dani Sucipto, (2014:75) adalah kejadian yang tak terduga dan tidak diharapkan. Tak terduga, oleh karena di belakang peristiwa itu tidak terdapat unsur kesengajaan, lebih-lebih dalam bentuk perencanaan. Tidak diharapkan, oleh karena peristiwa kecelakaan disertai kerugian material ataupun penderitaan dari yang paling ringan sampai kepada yang paling berat. Kecelakaan kerja menurut Suma'mur (1989) dalam Cecep Dani Sucipto, (2014:76) adalah suatu kecelakaan yang berkaitan dengan hubungan kerja dengan perusahaan. Hubungan kerja disini berarti bahwa kecelakaan terjadi karena akibat dari pekerjaan atau pada waktu melaksanakan pekerjaan. Berdasarkan permasalahan diatas, penulis tertarik untuk meneliti bagaimana hubungan pengetahuan K3 dan sikap kerja terhadap tindakan pencegahan kecelakaan kerja.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Pengetahuan siswa terhadap Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) yang minim.
2. Sikap siswa yang mengabaikan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)
3. Banyak siswa yang belum sadar akan tindakan pencegahan kecelakaan kerja.
4. Tingginya angka kecelakaan kerja di Indonesia.
5. Siswa menyepelekan penggunaan alat keselamatan kerja.
6. Minimnya tindakan sekolah untuk mengenalkan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di laboratorium.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan berbagai permasalahan yang ada perlu adanya pembatasan masalah karena keterbatasan penulis dalam upaya untuk meneliti masalah tentang hubungan pengetahuan dan sikap kerja dengan tindakan pencegahan kecelakaan kerja di laboratorium tata boga kelas X SMK Negeri 1 Sewon.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat ditentukan rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana pengetahuan di SMK Negeri 1 Sewon ?
2. Bagaimana sikap kerja di SMK Negeri 1 Sewon ?
3. Bagaimana tindakan pencegahan kecelakaan kerja di SMK Negeri 1 Sewon?

4. Apakah ada hubungan pengetahuan dengan tindakan pencegahan kecelakaan kerja di laboratorium tata boga SMK Negeri 1 Sewon ?
5. Apakah ada hubungan sikap kerja dengan tindakan pencegahan kecelakaan kerja di laboratorium tata boga SMK Negeri 1 Sewon ?
6. Apakah ada hubungan pengetahuan K3 dan sikap kerja secara bersama-sama dengan tindakan pencegahan kecelakaan kerja di laboratorium tata boga SMK Negeri 1 Sewon ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui pengetahuan di SMK Negeri 1 Sewon.
2. Mengetahui sikap kerja di SMK Negeri 1 Sewon.
3. Mengetahui tindakan pencegahan kecelakaan kerja di SMK Negeri 1 Sewon.
4. Mengetahui hubungan pengetahuan dengan tindakan pencegahan kecelakaan kerja di laboratorium Tata Boga SMK Negeri 1 Sewon.
5. Mengetahui hubungan sikap kerja dengan tindakan pencegahan kecelakaan kerja di laboratorium Tata Boga SMK Negeri 1 Sewon.
6. Mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap kerja secara bersama-sama dengan tindakan pencegahan kecelakaan kerja di laboratorium Tata Boga SMK Negeri 1 Sewon.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dengan mengetahui pengetahuan K3 maka guru bisa mengategorikan siswa memiliki pengetahuan baik ataupun memiliki pengetahuan buruk.
2. Dengan mengetahui sikap kerja siswa sehingga bisa digunakan guru untuk memberikan bimbingan agar sikap positif siswa senantiasa terbentuk.
3. Dengan mengetahui tindakan pencegahan kecelakaan kerja bisa digunakan untuk membiasakan siswa berperilaku K3 sehingga siswa terbiasa berperilaku aman saat bekerja.
4. Dengan mengetahui hubungan antara pengetahuan dan sikap kerja dengan tindakan pencegahan kecelakaan kerja, maka dapat membantu penelitian selanjutnya untuk mengontrol dan menyelidiki pengaruh variabel bebas sesungguhnya.
5. Dengan mengetahui hubungan antara pengetahuan dan sikap kerja dengan tindakan pencegahan kecelakaan kerja, apabila didapatkan variabel yang diketahui tidak mempunyai hubungan maka dapat dieliminasi dari perhatian atau pertimbangan selanjutnya.